

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Menikah merupakan suatu momen yang penting dalam rentang kehidupan manusia di sepanjang kehidupannya. Menikah pada dasarnya adalah menyatukan dua pribadi yang berbeda untuk mewujudkan suatu tujuan bersama, yaitu mewujudkan suatu keluarga yang bahagia dan sejahtera secara lahir maupun batin.

Pernikahan di dalam suatu masyarakat diatur oleh hukum dan undang-undang perkawinan. Hal ini sangat diperhatikan baik oleh agama, negara maupun adat istiadat yang berlaku, artinya bahwa peraturan tersebut bertujuan untuk mengumumkan status baru kepada orang lain sehingga pasangan ini diterima dan diakui statusnya sebagai pasangan yang sah baik secara hukum, agama, negara maupun adat dengan sederetan hak dan kewajiban untuk dijalankan oleh keduanya sehingga pria itu bertindak sebagai suami sedangkan wanita bertindak sebagai istri. Pentingnya penyesuaian dan tanggung jawab sebagai suami atau istri dalam sebuah perkawinan akan berdampak pada keberhasilan hidup berumah tangga (Anjani dan Suryanto dalam insan vol. 8 No. 3, Desember 2006 : 199).

Pernikahan pada hakekatnya merupakan bentuk kerjasama kehidupan antara pria dan wanita, di dalamnya terkandung suatu bentuk cinta kasih dan kesenangan. Pernikahan membutuhkan penyesuaian, saling pengertian, kesediaan untuk menerima kekurangan serta kelebihan pasangan masing-masing, termasuk

menerima dan memahami latar belakang budaya dari masing-masing pasangannya. Pada saat suami dan istri berikrar untuk menikah, berarti masing-masing “mengikatkan” diri kepada pasangan hidup. Oleh karena itu dibutuhkan suatu komitmen yang tinggi diantara keduanya (Anjani dan Suryanto dalam *Insan* Vol. 8 No. 3, Desember 2006 : 198-99).

Marfuatun (2008:1) Idealnya dalam sebuah pernikahan adalah terciptanya sebuah kondisi keluarga yang bahagia ditandai dengan terciptanya hubungan harmonis antara suami dan istri serta terpenuhi kebutuhan jasmani dan rohaninya atau dengan kata lain keluarga yang sejahtera dan bahagia.

Kenyataannya, seringkali dalam sebuah pernikahan dijumpai impian dan harapan untuk mencapai tujuan pernikahan yang bahagia dan sejahtera itu kurang dapat terwujud dengan baik. Kondisi serupa tersebut juga dialami oleh sebagian istri TNI Angkatan Laut (TNI-AL) yang berlayar. Sebagai seorang istri TNI AL dituntut harus memiliki jiwa yang besar dan komitmen yang tinggi terhadap pasangan dan keluarganya. Hal ini karena profesi sebagai TNI termasuk di dalamnya adalah TNI-AL (sesuai TAP MPR No.VII/MPR/2000), tugas pokoknya adalah menegakkan kedaulatan negara dan keutuhan wilayah kesatuan Republik Indonesia, melindungi keselamatan bangsa, menyelenggarakan wajib militer yang diatur dengan undang-undang, membantu pemerintah dan masyarakat dalam menyelenggarakan kegiatan kemanusiaan, memberikan bantuan kepada POLRI dan ikut menjaga perdamaian dunia (Hargyaning, dalam [elib.pdiilipi.go.id/katalog/index.php/searchkatalog/6281.pdf](http://elib.pdiilipi.go.id/katalog/index.php/searchkatalog/6281.pdf)).

Profesi sebagai TNI-AL berbeda dengan profesi lainnya, seperti karyawan atau pegawai kantor pada umumnya, yaitu yang bisa berangkat kerja pagi dan pulang ketika sore, karena kehidupan anak buah kapal tidak bisa diprediksi sewaktu-waktu sehingga konsekuensi dari pekerjaan TNI-AL tersebut, seorang istri TNI AL dituntut memiliki tugas dan tanggung jawab yang lebih berat dari pada istri pegawai biasa pada umumnya, yaitu selain sebagai ibu rumah tangga, ibu dari anak-anaknya, sekaligus merangkap sebagai ayah dan manajer keluarga semua menjadi satu. Istri TNI-AL juga memainkan peranan penting dan dibutuhkan dalam karir suaminya di Angkatan Laut, apakah itu menjadi jangka pendek atau karir seumur hidup (Howard, 2005:1).

Kenyataan dalam proses perjalanannya, istri sering mengeluhkan mengenai ketidaksiapannya untuk berperan ganda dalam menjalankan fungsi rumah tangganya dengan baik. Berdasarkan wawancara awal yang telah dilakukan, 10 dari istri TNI-AL menjelaskan bahwa kondisi ketidaksiapan tersebut semakin terasa berat dirasakan ketika ditinggal suami berlayar sebagai wujud pengabdianya kepada bangsa dan negara. Permasalahan yang dihadapi istri secara rinci dijelaskan : (1) Ketika anak sedang sakit, sementara suami sedang tidak berada di sampingnya (berlayar), maka beban, kesulitan dan tanggung jawab sebagai ibu dalam merawat anaknya yang sedang sakit akan terasa berat dipikul daripada ketika suami sedang berada di rumah (tidak berlayar). Walaupun dalam hal kesehatan dan kesejahteraan semua biaya dan rumah sakit telah ditanggung oleh pemerintah, tetap berbeda rasanya ketika permasalahan tersebut dipikul

bersama-sama dengan pasangan sehingga beban tersebut terasa lebih ringan. (2) kesulitan istri untuk berkomunikasi dengan suami ketika sedang berlayar.

Kondisi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, *pertama*; tidak adanya signal atau jaringan pesawat telepon yang kurang baik sehingga komunikasi menjadi hilang dan terputus. *Kedua*; sebuah aturan yang mengikat tidak diperkenankan anggota TNI-AL untuk melakukan kontak sementara dengan istri atau keluarganya, karena situasi medan yang dihadapi sedang dalam keadaan darurat sehingga tidak mungkin mereka bisa melakukan kontak dengan istri atau keluarga pada waktu tersebut.

Hal tersebut bertujuan tidak mengganggu kinerja suami, selanjutnya agar para istri dan keluarga yang sedang ditinggalkan tidak menjadi khawatir terhadap kondisi suaminya ketika sedang melakukan tugas. Kenyataannya, faktor komunikasi inilah yang terkadang sering memicu adanya salah persepsi sehingga istri menjadi merasa khawatir yang berlebihan ketika ditinggal suaminya berlayar. Walaupun rasa pengertian dan kepercayaan tersebut telah ditumbuhkan, namun kekhawatiran tersebut tidak pernah bisa hilang. Kondisi ini menyebabkan para istri mengalami konflik batin karena harus rela dan terpaksa ditinggal oleh suaminya berbulan-bulan hingga bertahun-tahun lamannya untuk berlayar, (3) Permasalahan yang bersumber dari lingkungan, yaitu dalam pola interaksi dengan keluarga, tetangga sekitarnya (masyarakat) dan interaksi di dalam kegiatan perkumpulan Jalasenastri.

Jalasenastri adalah suatu wadah atau organisasi perkumpulan bagi istri-istri prajurit TNI-AL yang berdiri pada tanggal 3 April 1946. Organisasi ini bergerak dalam bidang sosial kemasyarakatan dan kesejahteraan keluarga, yang bertujuan untuk senantiasa meningkatkan dan memupuk rasa kebersamaan, silaturahmi dan kepedulian kepada sesama anggotanya, dengan satu tujuan membantu dinas dalam upaya meningkatkan kesejahteraan prajurit dan keluarganya. Pertumbuhan Jalasenastri erat kaitannya dengan keberadaan organisasi wanita Indonesia yang secara kesatuan telah lahir pada tahun 1928 melalui Kongres Perempuan Indonesia-I. Pergerakan wanita Indonesia sebelumnya masih bersifat kedaerahan, namun telah menunjukkan langkah yang semakin berkembang ke arah nasional yang mewakili kepentingan bersama (<http://info/tnial.mil.id/jalasenastri/Postur/Sejarah/tabid/66/Default.aspx>).

Dalam lingkungan kemasyarakatan sebagian dari istri TNI-AL ada yang aktif dalam kegiatan RT/RW, seperti arisan, pengajian dan sebagainya, namun sebagian istri TNI-AL lainnya kurang berkesan jika diajak untuk mengikuti kegiatan tersebut dengan berbagai macam alasan, seperti merasa direpotkan dengan urusan anak sehingga tidak memiliki waktu untuk mengikuti kegiatan di kampungnya. Selanjutnya, permasalahan yang muncul di Jalasenastri bagi sebagian istri TNI-AL adalah kurang mampu beradaptasi dan merasa beban dengan tuntutan program kerja yang diberikan, sehingga banyak dari mereka yang sering kali beralasan untuk tidak bisa hadir dan lebih memilih tetap tinggal di rumah. Padahal kegiatan di Jalasenastri ini sangat bermanfaat dan bertujuan dalam rangka mengisi waktu secara efektif dengan berbagai kegiatan positif berupa

keterampilan dan penyuluhan bagi istri TNI-AL. Harapannya, dengan adanya kegiatan di Jalasenastri para istri TNI-AL dapat membina hubungan sosial, kemasyarakatan dan dapat berinteraksi serta berbuat yang positif bagi masyarakat sekitar, serta mampu menunjukkan sifat dan sikap keteladanan yang baik.

Bagi istri TNI-AL yang kurang mampu mengatasi segala permasalahan dengan baik, khususnya ketika ditinggal suaminya berlayar, maka akan membawa dampak psikologis tersendiri. Waktu dan jam kerja yang panjang, terbatasnya waktu berkumpul dengan keluarga, rendahnya kualitas komunikasi dengan suami ketika suami sedang berada di rumah atau sedang bekerja, dan permasalahan-permasalahan lain dalam pola interaksi dengan kerabat, tetangga sekitar dan juga dalam perkumpulan di Jalasenastri serta kebutuhan-kebutuhan istri lainnya yang kurang terpenuhi memicu masalah tersendiri bagi kelangsungan hidup rumah tangganya.

Keith & Schaefer (Fesbach, 1987) mengemukakan bahwa terdapat konflik batin pada istri-istri yang suaminya memiliki waktu kerja yang panjang, karena dengan demikian maka kesempatan untuk membangun nilai-nilai dalam keluarga, seperti kedekatan, kehangatan dan keintiman akan menjadi semakin berkurang (Sari, 2007:1, dalam <http://library.gunadarma.ac.id>). Dengan demikian harapan dan keinginan yang didambakan dalam sebuah pernikahan yaitu keluarga yang bahagia dan sejahtera kurang dapat terwujud. Pada akhirnya, situasi yang dirasakan tersebut akan membawa pengaruh secara psikologis bagi sebagian istri TNI-AL yang berlayar.

Kondisi mental yang berpeluang menyerang kesehatan psikis istri TNI-AL adalah perasaan kesepian karena seringkali istri ditinggal suaminya berlayar hingga berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun lamanya, tanpa diimbangi dengan aktivitas lainnya yang bermanfaat bagi dirinya dalam mengisi waktu.

Menurut Bruno (2000), kesepian merupakan kondisi yang tidak menyenangkan dan merupakan pengalaman subyektif yang dialami oleh setiap individu. Kesepian sendiri adalah suatu keadaan mental dan emosional yang terutama dicirikan oleh adanya perasaan terasing dan kurangnya hubungan yang bermakna dengan orang lain (Hayati, 2010:34). Kesepian tersebut pada dasarnya mengacu pada ketidaknyamanan subyektif yang dirasakan seseorang ketika beberapa kriteria penting dari hubungan sosial terhambat atau tidak terpenuhi. Pada saat kesepian individu akan merasa *dissatisfied* (tidak puas), *deprived* (kehilangan), dan *distress* (menderita).

Kendati menyadari bahwa kesepian merupakan suatu kondisi mental yang tidak baik dan secara berkelanjutan dapat merusak kesehatan psikis istri TNI-AL, maka peneliti melihat adanya kesenjangan yang terjadi diantara norma-norma (ideal) yang seharusnya dapat dicapai dalam sebuah pernikahan dengan kenyataan dan harapan yang terjadi. Kompleksnya permasalahan yang dialami istri TNI-AL menarik peneliti untuk mengkajinya lebih dalam dengan harapan ada suatu bentuk kesadaran bersama, khususnya bagi suami untuk dapat saling memberikan perhatian bagi istri dan keluarganya, bagi lingkungan sekitar dan juga bagi istri khususnya mengenai hal-hal yang penting untuk diperhatikan agar tidak merasa

keseharian. Hal ini bertujuan untuk menjaga sebuah keutuhan rumah tangga yang harmonis.

## **B. Identifikasi Masalah**

Kepergian suami bagi istri TNI-AL merupakan hal yang tidak menyenangkan dikarenakan harus berpisah jauh dengan orang yang dicintai. Akibat kepergian suami dalam jangka waktu yang lama menyebabkan kondisi dalam rumah tangga kurang berjalan sempurna, sehingga dapat mempengaruhi kondisi mental istri yang kurang baik. Salah satu kondisi mental yang dapat menyerang kesehatan psikis istri adalah keseharian.

De Jong Gierveld (1999:1) menyebutkan keseharian terjadi ketika terdapat kesenjangan antara keinginan individu untuk mendapatkan afeksi dan kehangatan dari orang lain dengan kenyataan yang dimiliki individu (individu kenyataannya tidak mendapat afeksi dan kehangatan sesuai harapannya: teman yang dimiliki tidak sebanyak gambaran jumlah teman yang diinginkan, orang dekat yang dimiliki tidak sesuai dengan harapan kedekatan yang diinginkan).

Menurut Brehm et al (2002) terdapat empat hal yang dapat menyebabkan seseorang mengalami keseharian (Hayati, 2010:34), yaitu :

1. Ketidakadekuatan dalam hubungan yang dimiliki seseorang.

Menurut Brehm et al (2002), hubungan seseorang yang tidak adekuat akan menyebabkan seseorang tidak puas akan hubungan yang dimilikinya.



2. Terjadinya perubahan terhadap sesuatu yang diinginkan seseorang dari suatu hubungan, dimana hubungan tersebut tidak lagi memuaskan, karena orang yang bersangkutan telah merubah sesuatu yang diinginkannya dari hubungan tersebut. Peplau (Brehm et al, 2002) menyebutkan bahwa perubahan itu muncul dari beberapa sumber, antara lain : perubahan *mood* seseorang, usia dan perubahan situasi.

3. *Self-esteem*

Orang yang memiliki *self-esteem* yang rendah cenderung merasa tidak nyaman pada situasi yang beresiko secara sosial.

4. Perilaku interpersonal

Perilaku interpersonal akan menentukan keberhasilan individu dalam membangun hubungan yang diharapkan.

Keterpisahan fisik dengan orang yang selama ini dianggap dekat sering kali menjadi pengalaman yang menyakitkan dan dapat mempengaruhi hampir setiap sisi dalam kehidupan. Ketika pasangan mengalami perpisahan dalam menjalani hubungan jarak jauh, kemungkinan akan muncul kesepian (Fischman, dalam Baron & Byrne, 1997). Hal ini dikarenakan mereka sebelumnya telah menghabiskan waktu bersama, saling memberi dan menerima, mengekspresikan diri dan menjalankan komitmen bersama.

Mayntz (2006) menyatakan bahwa pada umumnya, hubungan jarak jauh terjadi pada pasangan yang telah bersama sebelumnya dan salah seorang dari mereka harus ditempatkan ditempat lain karena adanya faktor pekerjaan, sehingga memaksa hubungan mereka terpisah oleh jarak (<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/26457/4/Chapter%20I.pdf>).

Hal ini diperkuat oleh penelitian Stroube (2000) individu yang menjalani hubungan jarak jauh akan merasakan kesepian. Apapun tipe kepribadiannya, baik introvert maupun ekstrovert, individu yang menjalani hubungan jarak jauh perasaan kesepian pasti akan muncul pada diri individu tersebut. Hanya cara mengatasinya saja yang berbeda. Selanjutnya, Baron & Byrne (1997) juga menyatakan bahwa hubungan jarak jauh akan menyebabkan rasa kesepian, hal ini dikarenakan keinginan memiliki hubungan interpersonal yang dekat, tetapi tidak bisa mendapatkannya karena harus berpisah secara fisik maupun emosional. (<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/26457/4/Chapter%20I.pdf>)

Berpedoman pada teori, data wawancara di lapangan dan diperkuat oleh hasil penelitian sebelumnya salah satu faktor penyebab kesepian seorang istri TNI-AL yaitu adanya ketidaksesuaian antara hubungan memuaskan yang diharapkan dengan kenyataan yang diterima. Kondisi tersebut juga berpengaruh pada keterbatasan istri dalam menjalin interaksi sosial dari orang-orang di sekitarnya. Keterbatasan untuk melakukan interaksi sosial akan berpengaruh pada sulitnya istri mengharapkan bantuan, baik secara materi maupun psikis ketika sedang mengalami kesulitan. Bantuan tersebut dalam hal ini disebut sebagai bentuk dukungan sosial.

(Baron dan Byrne, 2006) menyebutkan dampak negatif dari dukungan sosial yaitu dapat menyebabkan gangguan psikologis, salah satunya adalah kesepian (Nurbani 2006:5).

Sarason (1983) berpendapat bahwa orang yang memperoleh dukungan sosial akan mengalami hal-hal positif dalam hidupnya, memiliki harga diri dan mempunyai pandangan yang lebih optimis, sehingga tidak merasa kesepian (Mujiadi, 2004:530)

Dukungan sosial merupakan aspek yang paling penting untuk diketahui dan dipahami. Dengan pengetahuan dan pemahaman tersebut, seseorang akan tahu kepada siapa ia akan mendapatkan dukungan sosial sesuai dengan situasi dan keinginannya yang spesifik, sehingga dukungan sosial memiliki makna yang berarti bagi kedua belah pihak.

Pentingnya kesadaran akan pemberian *social support* atau dukungan sosial dari orang-orang sekitar yang diharapkan individu khususnya bagi para istri TNI-AL untuk diteliti. Diharapkan individu yang memperoleh dukungan sosial dapat tumbuh menjadi pribadi yang lebih sehat secara fisik maupun psikis, sehingga individu dapat melakukan aktifitas dengan baik dan terhindar dari faktor acaman kesehatan mental, yaitu perasaan kesepian (*loneliness*) yang mendalam.

Dalam hal ini peneliti akan menjelaskan permasalahan di atas dalam sebuah penelitian yang berjudul “ Hubungan Antara Tingkat Dukungan Sosial (Suami, Keluarga dan Jalasenastri) dengan Tingkat Kesepian Pada Istri TNI Angkatan Laut Yang Berlayar “.

### **C. Batasan Masalah**

Batasan masalah adalah berfungsi untuk lebih memfokuskan penelitian agar tidak menyimpang dari apa yang seharusnya diteliti.

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Menurut De Jong Gierveld (1999), kesepian adalah kondisi isolasi sosial yang subyektif (subjective social isolation), di mana situasi yang dialami individu tersebut dirasa tidak menyenangkan dan tidak diragukan lagi terjadi kekurangan kualitas hubungan. Selain itu, jumlah (kuantitas) jalinan hubungan yang ada pada individu juga ditemukan lebih sedikit dari yang diharapkan dan diterima, serta situasi intimacy (keakraban) yang diharapkan juga tidak pernah terealisasi (Latifa, 2008:1)
2. Dukungan Sosial adalah suatu bentuk pertolongan atau bantuan yang diberikan oleh orang-orang di sekitar individu (pasangan, teman dekat, tetangga, saudara, anak, keluarga dan masyarakat sekitar) berupa materi ataupun non materi (emosi dan informasi) yang dapat memberikan manfaat dan keuntungan kepada individu yang sedang mengalami kesulitan agar individu tersebut merasa dicintai, diperhatikan, dihargai dan bernilai (Hayati, 2010:29). Dalam hal ini dukungan sosial dibatasi berdasarkan sumbernya, yaitu berasal dari suami, keluarga, teman-teman di kegiatan perkumpulan Jalasenastri.

3. Istri TNI Angkatan Laut yang berlayar adalah seorang istri yang sah (terdaftar baik secara agama, hukum, serta instansi yang bersangkutan) dan dari pasangan (suami) yang berprofesikan sebagai anggota kesatuan TNI Angkatan Laut yang berlayar, masih aktif dan memiliki ikatan dinas sebagai anggota kesatuan TNI Republik Indonesia. Istri TNI Angkatan Laut dibatasi hanya yang bertempat tinggal di kompleks perumahan Griya Suci Permai-Gresik.

Maka dengan mengetahui batasan permasalahan tersebut, diharapkan agar titik permasalahan yang akan digali menjadi lebih jelas dan fokus.

#### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Apakah ada hubungan antara tingkat dukungan sosial (suami, keluarga, dan Jalasenastri) dengan tingkat kesepian pada istri TNI Angkatan Laut yang berlayar ? ”.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak adanya hubungan antara tingkat dukungan sosial (suami, keluarga dan Jalasenastri) dengan tingkat kesepian pada istri TNI Angkatan Laut yang berlayar.

## **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

### **F.1 Secara Teoritis**

- a. Penelitian ini bermanfaat menambah informasi dan wawasan mengenai faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kesepian yang dirasakan istri TNI Angkatan Laut ketika ditinggal suaminya berlayar.
- b. Penelitian ini memberikan informasi mengenai pentingnya dampak kesepian bagi kesehatan mental, khususnya kesehatan mental bagi istri TNI Angkatan Laut.

### **F.2 Secara Praktis**

#### **1. Bagi Istri TNI-AL**

Istri TNI-AL mendapatkan pengetahuan mengenai kesepian dan dampaknya bagi kesehatan.

#### **2. Bagi Suami (TNI-AL)**

- a. Suami diharapkan menjadi lebih terbuka, peka dan perhatian terhadap masalah-masalah istri.
- b. Suami mendapatkan pengetahuan mengenai pentingnya dampak psikologis hubungan antara tingkat dukungan sosial terhadap tingkat kesepian istri.

#### **3. Bagi Keluarga**

- a. Keluarga mendapatkan informasi dan wawasan mengenai pentingnya arti pemberian dukungan sosial dari keluarga terhadap kesepian istri.

- b. Diharapkan dengan adanya pemberian dukungan sosial yang baik dari keluarga dapat meminimalisir kemungkinan adanya dampak tekanan yang terjadi, sehingga dapat menciptakan suatu hubungan keluarga yang harmonis dan sejahtera.

#### **4. Bagi Jalasenastris**

- a. Pemberian dukungan sosial diharapkan dapat menciptakan hubungan saling kerjasama, mendukung, menghormati dan menghargai di antara sesama anggota Jalasenastris.
- b. Dukungan sosial diharapkan sebagai jembatan yang dapat memperkuat kesatuan di Jalasenastris.